

## **INTERNAL CONTROL PERAN DAN PERKEMBANGANNYA**

Oleh :  
Alek Murtin

### **Abstrak**

*Perhatian terhadap pentingnya internal control dalam organisasi berjalan dari waktu ke waktu untuk meningkatkan fungsi internal control yang disesuaikan dengan perkembangan lingkungan organisasi, dimulai dengan adanya internal check, kemudian internal control system, internal control structure dan terakhir adalah internal control-integrated framework. Internal control system sempat berkembang beberapa tahun di Indonesia yang selanjutnya digantikan oleh internal control structure yang digunakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik sampai dengan sekarang. Dari berbagai bentuk perkembangan tersebut, memberikan peranan yang sangat besar dalam membantu para manajer organisasi dalam meningkatkan reliabilitas data, mendeteksi dan mengawasi berbagai kegiatan perusahaan, mencegah terjadinya berbagai penyimpangan serta membantu audit internal dan eksternal dalam melaksanakan pemeriksaan. Dengan demikian internal control dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mencapai tujuan organisasi.*

*Key word : internal control, internal check, reliabilitas data, tujuan organisasi*

### **Sejarah dan Peran Internal Control**

Dalam menjalankan kegiatannya, manajer sebagai *agent* dari para pemegang saham (*principal*) memerlukan suatu cara untuk mengawasi dan mengendalikan seluruh kegiatan organisasi agar tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Hal tersebut benar-benar diperlukan karena para pengelola organisasi tidak dapat mengawasi semua kegiatan bawahannya secara langsung dan setiap waktu sehingga dibutuhkan suatu sistem yang melekat (*inherent*) dalam setiap kegiatan perusahaan bahkan dalam struktur organisasi yang dapat mendeteksi dan mencegah terjadinya berbagai penyimpangan dalam pencapaian tujuan organisasi.

Pada perkembangan awal, sekitar tahun 1940-an, para akuntan publik dan organisasi profesi audit internal Amerika Serikat mempublikasikan beberapa laporan yang berupa petunjuk dan standar yang memiliki hubungan erat dengan pemeriksaan *internal control* perusahaan yang selanjutnya lebih dikenal dengan *internal check* yang berfungsi untuk mendeteksi berbagai penyimpangan yang terjadi dalam organisasi.

Pada tahun 1978 *The Commission on Auditor's Responsibilities* yang dikenal dengan nama *Cohen Commission*, yang dibentuk oleh AICPA, merekomendasikan bahwa

setiap manajemen perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan yang disertai dengan sistem pengendalian intern (*internal control system*) yang dimiliki oleh perusahaan. Bentuk dan penerapan *internal control* dikaji secara terus menerus selaras dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan internal dan eksternal organisasi.

Perkembangan selanjutnya *The National Commission on fraudulent Financial Reporting* yang dikenal juga dengan nama *Treadway Commission* yang berdiri tahun 1985, yaitu sebuah komisi yang bertugas untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan serta untuk memberikan rekomendasi serta solusinya. Pada tahun 1987 komisi tersebut memberikan rekomendasi bahwa setiap organisasi diminta memberikan perhatian yang lebih banyak lagi terhadap *internal control* organisasi dengan perluasan perhatian pada lingkungan pengendalian (*control environment*), kode etik (*codes of conduct*), kompetensi (*competent*), komite audit (*audit committees*), dan fungsi tujuan pemeriksaan internal. Selanjutnya istilah sistem pengendalian intern (*internal control system*) berubah menjadi struktur pengendalian intern (*internal control structure*).

Pada bulan September tahun 1992, *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) mengeluarkan sebuah isu perkembangan baru struktur pengendalian intern yaitu *Internal control-integrated framework*, yang merupakan peningkatan dari konsep struktur pengendalian intern. *Integral control-frame work* ini lebih mempertinggi tingkat integrasi dari *internal control* organisasi dan meningkatkan dalam perlindungan terhadap aset organisasi. Pada masa ini di Indonesia baru dikenal sistem pengendalian intern yang selanjutnya diubah menjadi struktur pengendalian intern yang digunakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik di Indonesia.

### **Struktur Pengendalian Intern**

Pengendalian (*control*) adalah suatu konsep yang relevan pada semua sistem yang melekat dalam sistem informasi akuntansi perusahaan. Proses pengendalian secara luas merupakan salah satu dasar dari fungsi manajemen (Henry Mintzberg 1975). Manajemen berkewajiban untuk membangun dan melaksanakan *internal control* dalam seluruh rangkaian sistem organisasi dan sistem informasi untuk menjamin bahwa kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Keputusan yang diambil oleh manajemen dalam setiap kegiatan merupakan suatu hal yang mendasar bagi keberhasilan manajemen. Pengendalian yang efektif memungkinkan bagi manajemen untuk memanfaatkan segala sumberdaya perusahaan secara efektif, untuk memenuhi tanggungjawabnya serta untuk meningkatkan reliabilitas (tingkat kepercayaan) dan pemanfaatan informasi yang diperoleh. Disamping itu, *internal control* memberikan manfaat bagi manajemen untuk melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap fungsi dari sistem informasi akuntansi yang telah dirancang dengan bantuan dari *Internal auditor* dan *eksternal auditor*. Hal tersebut sangat penting bagi *eksternal auditor* untuk memahami dan mempertimbangkan tingkat efektifitas *internal control* perusahaan untuk menilai *resiko audit* pada perusahaan yang diperiksa, artinya akan lebih kecil kemungkinannya bagi organisasi yang memiliki *internal control* yang buruk untuk memperoleh hasil pemeriksaan dengan “pendapat wajar tanpa syarat”.

*Internal control* yang efektif dalam suatu organisasi akan memberikan jaminan bagi manajemen dalam mencapai tujuan organisasi. *Internal control* juga merupakan suatu ukuran dari tingkat pengendalian dan keamanan internal organisasi, sehingga disebut juga sebagai *internal control structure* atau struktur pengendalian intern (SPI). Struktur memiliki arti bahwa fungsi *internal control* melekat dalam setiap struktur organisasi perusahaan. Jika struktur pengendalian intern berjalan dengan baik dan efektif maka semua kegiatan, sumberdaya organisasi, dan data dapat dimonitor dan dikendalikan.

Struktur pengendalian intern mendapat perhatian yang sangat besar oleh para akuntan karena sebagai kunci penggunaan sistem informasi akuntansi yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi. Para akuntan harus berperan aktif dalam membangun dan mereview rerangka pengendalian melalui pembuatan desain sistem informasi untuk menjamin bahwa struktur pengendalian intern direncanakan dengan baik dan dapat digunakan untuk pemeriksaan akuntan. Sebagai contoh desain yang baik adalah perhitungan-perhitungan yang dilakukan dalam kegiatan klerikal dilakukan dengan tepat serta dapat ditelusurnya kegiatan-kegiatan operasional perusahaan untuk kepentingan pemeriksaan.

*Internal control* merupakan suatu proses yang dapat berfungsi secara efektif apabila didukung oleh pimpinan organisasi, manajemen, dan seluruh personil dalam organisasi. *Internal control* yang didesain oleh manajemen organisasi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tercapainya efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional organisasi.
2. Reliabilitas (dipercepatnya) laporan keuangan.
3. Kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan organisasi.

Tujuan *internal control* yang kedua yaitu reliabilitas laporan keuangan sangat tergantung pada proses transaksi yang didesain dalam sistem informasi akuntansi. Tujuan yang pertama dan ketiga berkaitan dengan sistem operasi perusahaan. Esensi dari kedua tujuan tersebut adalah untuk menjamin bahwa setiap personil dan fungsi dalam organisasi mematuhi kebijakan dan peraturan yang ditetapkan oleh manajemen serta setiap kegiatan dilakukan secara efektif, artinya merupakan upaya yang terbaik untuk mencapai tujuan organisasi atau unit organisasi dan secara efisien artinya dengan menggunakan segala sumberdaya organisasi yang ada secara optimal.

Untuk mencapai tujuan *internal control* bukanlah suatu hal yang mudah, karena banyak hambatan yang akan dihadapi oleh organisasi, salah satunya adalah perubahan peraturan perpajakan, perkembangan teknologi yang sangat cepat, resiko internal dan eksternal organisasi.

### **Komponen Struktur Pengendalian Intern**

Untuk mencapai tujuan struktur pengendalian intern yang efektif, maka harus didukung oleh semua komponen struktur pengendalian intern, yang terdiri dari lima komponen, yaitu:

1. Lingkungan pengendalian (*control environment*)
2. Penilaian resiko (*risk assesment*)
3. Aktivitas pengendalian (*control activities*)

4. Informasi dan komunikasi (*Information and communication*)
5. Pengawasan (*Monitoring*)

Setiap perusahaan membutuhkan semua elemen struktur pengendalian intern sesuai dengan kondisi organisasi untuk menjamin berjalannya *internal control* dalam setiap kegiatan organisasi. Tinggi rendahnya tingkat penerapan masing-masing komponen sangat dipengaruhi oleh ukuran organisasi (perusahaan), kompleksitas perusahaan, jenis perusahaan, filosofi manajemen, serta budaya perusahaan. Sebagai contoh untuk perusahaan kecil, lima komponen pengendalian mungkin cukup diterapkan secara informal saja, sedangkan untuk perusahaan besar membutuhkan penerapan yang lebih formal dan terstruktur untuk menjamin bahwa tujuan pengendalian dapat tercapai, demikian pula dengan pengaruh lingkungan penerapan teknologi.

1. **Komponen *control environment*.** Setiap perusahaan harus memahami tingkat kekuatan lingkungan pengendalian internalnya. Lingkungan pengendalian adalah suatu kondisi dalam organisasi yang memiliki pengaruh terhadap pengendalian dan kesadaran orang-orang yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Lingkungan pengendalian merupakan komponen dasar dari semua komponen struktur pengendalian intern lainnya. Hal ini menyangkut sikap dan kesadaran dari pimpinan perusahaan, komite audit, manajer, pemilik perusahaan dan para pekerja yang terlibat dalam kegiatan perusahaan terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Lingkungan pengendalian ini terdiri dari tujuh sub komponen yang terdiri dari.
  - a. Filosofi dan gaya kepemimpinan manajemen.
  - b. Integritas dan nilai etika.
  - c. Komitmen untuk kompeten.
  - d. Komite audit.
  - e. Struktur organisasi.
  - f. Penetapan wewenang dan tanggungjawab.
  - g. Praktik dan kebijakan sumberdaya manusia.
- a. **Filosofi dan gaya kepemimpinan manajemen.** Manajemen harus berupaya keras untuk menciptakan lingkungan atau budaya yang dapat meminimalisasi terjadinya kecurangan penyajian laporan keuangan dan berbagai kesalahan lainnya. Upaya pertama adalah menyusun filosofi dan gaya kepemimpinan manajemen perusahaan yang baik. Komponen ini merupakan suatu kehendak manajemen untuk melakukan tindakan yang positif. Tindakan ini berupa perilaku yang etis sesuai dengan kode etik profesi atau etika personal, yang dibangun secara formal melalui ketentuan etika perusahaan, yang menekankan pada pentingnya *internal control*, perlakuan dan perhatian yang adil kepada pegawai.
- b. **Integritas dan nilai etika.** Perilaku tidak etis dari manajer dan pegawai lainnya memiliki dampak yang tidak mendukung berfungsinya keseluruhan struktur pengendalian intern, karena dapat menimbulkan pengaruh negatif yang sangat besar dalam penegakkan kejujuran dalam proses pelaporan keuangan. Setiap perusahaan publik maupun non publik harus membuat suatu panduan etika tertulis mengenai ketentuan yang memandu arah yang baik bagi manajemen, bawahan dan pegawai. Manajemen harus melakukan

tindakan yang proaktif untuk menjamin bahwa semua pegawai menyadari ketentuan etika perusahaan dan tanggungjawabnya.

- c. **Komitmen untuk kompeten.** Perusahaan harus merekrut pegawai yang kompeten dan dapat dipercaya untuk mendorong inisiatif dan kreatifitas serta tanggap terhadap perubahan-perubahan. Selanjutnya departemen yang membutuhkan pegawai baru harus memilih dan menempatkan pegawai pada posisi yang sesuai dengan pengetahuan dan keahliannya.
  - d. **Komite audit.** Pimpinan perusahaan harus membentuk komite audit yang anggotanya terpisah dari kepengurusan pimpinan atau manajer puncak. Komite audit ini berperan secara aktif dalam mengawasi kegiatan, kebijakan, dan praktik serta pelaporannya, juga bertindak sebagai penghubung antara pimpinan dan auditor eksternal serta internal. Anggota auditor internal juga dapat memberikan kontribusi lain berupa memiliki kemampuan untuk mendeteksi kekurangan sistem pengendalian dan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh pegawai dengan lebih dini.
  - e. **Struktur organisasi.** Struktur organisasi merupakan identifikasi dari rerangka hubungan formal organisasi untuk mencapai tujuan. Pusat pertanggungjawaban dan hubungan pelaporan juga digambarkan dalam bagan struktur organisasi.
  - f. **Penetapan wewenang dan tanggungjawab.** Otorisasi merupakan hak untuk memberikan perintah kepada subordinat atau bawahan berdasarkan garis formal organisasi. Tanggungjawab merupakan suatu kewajiban untuk melakukan tugas kewajiban dan akan diperhitungkan mengenai keberhasilan atau kegagalan yang dicapai. Metode yang digunakan dalam penetapan otorisasi dan tanggungjawab memiliki dampak yang sangat besar bagi unit organisasi yang bersangkutan dalam mencapai tujuan organisasi.
  - g. **Praktek dan kebijakan sumberdaya manusia.** Praktik dan kebijakan sumberdaya manusia ini berkaitan dengan rekrutmen pegawai organisasi dalam hal orientasi, training, motivasi, evaluasi, promosi, kompensasi, konsultasi atau nasehat, pemberhentian dan perlindungan terhadap tenaga kerja. Tingkat efektifitas dari pengelolaan sumberdaya manusia dapat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perusahaan untuk mencapai efisiensi kegiatan operasi perusahaan dan untuk memelihara integritas data.
2. **Komponen penilaian resiko.** Semua perusahaan memiliki ukuran, struktur, jenis industri, dan setiap perusahaan memiliki resiko internal dan eksternal. Resiko merupakan berbagai bentuk ancaman dan ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan dalam pencapaian tujuan. Jika memungkinkan pimpinan organisasi dilibatkan secara langsung dalam penilaian resiko. Pengkondisian awal untuk penilaian resiko memberikan kontribusi dalam penentuan tujuan organisasi yang dapat dicapai. Penilaian resiko dalam struktur pengendalian intern terdiri dari a) Mengidentifikasi dan menganalisis resiko relevan yang mungkin menghambat pencapaian tujuan organisasi, b). Menyusun rencana untuk menentukan bagaimana mengelola resiko yang dihadapi.
  3. **Komponen aktivitas pengendalian.** Setiap perusahaan harus membuat aktivitas pengendalian khusus berupa kebijakan dan prosedur untuk membantu manajemen dalam menjamin bahwa manajemen telah memberikan arahan yang tepat. Untuk

memenuhi tujuan tersebut, aktivitas pengendalian tertentu diarahkan untuk menghadapi resiko tertentu yang telah diidentifikasi selama penilaian resiko. Subkomponen dari komponen kegiatan pengendalian ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan laporan keuangan dan kegiatan yang berkaitan dengan proses informasi yang dibagi lagi menjadi pengendalian umum terhadap seluruh kegiatan organisasi dan pengendalian aplikasi yang berkaitan dengan pemrosesan transaksi tertentu.

4. **Komponen komunikasi dan informasi.** Informasi harus diidentifikasi, diproses dan dikomunikasikan sehingga setiap pegawai dapat menggunakan sesuai dengan fungsi dan tanggungjawabnya. Sistem informasi yang baik adalah yang dapat membantu manajemen dalam menjamin bahwa tujuan organisasi dapat dicapai. Manfaat utama dari sistem informasi akuntansi yaitu membantu pencapaian tujuan pelaporan keuangan. Sistem informasi akuntansi terdiri dari metode dan catatan yang dibuat untuk mencatat, memproses, meringkas dan melaporkan transaksi perusahaan sesuai kejadian dan kondisinya dan menjaga aset atau kekayaan, hutang dan equity perusahaan. Semua informasi harus dikomunikasikan secara efektif dalam organisasi kepada semua pegawai yang membutuhkan. Fungsi sistem informasi akuntansi yang baik yaitu dapat mengkomunikasikan informasi sesuai standar penyusunan laporan, ketentuan kebijakan, laporan akuntansi dan keuangan manual serta memorandum. Informasi juga dapat dikomunikasikan secara lisan, melalui grafik, dan secara elektronik. Langkah-langkah yang diambil oleh manajemen seperti membuat saluran terbuka untuk komunikasi, memberi kesempatan komunikasi dari bawah ke pimpinan puncak juga merupakan suatu ide yang baik.
5. **Komponen *monitoring*.** Tujuan dari *monitoring* adalah untuk menilai kualitas dari sistem pengendalian intern setiap saat dalam proses pelaksanaan kegiatan yang terus menerus secara terpisah maupun gabungan. Contoh dari kegiatan *monitoring* yang terus menerus seperti mengawasi pegawai dalam kegiatan sehari-hari, dan kegiatan *monitoring* secara terpisah seperti kegiatan pemeriksaan yang dilakukan secara periodik.

Kegiatan *monitoring* berkelanjutan dan secara terpisah dapat dilakukan oleh internal dan eksternal audit. Penilaian terhadap struktur pengendalian intern dan catatan akuntansi paling baik dilakukan oleh auditor. Auditor internal adalah auditor yang ditetapkan oleh perusahaan yang berfungsi untuk menilai kegiatan perusahaan dan menguji serta mengevaluasi efektivitas *internal control* secara independen dan mengusulkan alternatif-alternatif kegiatan yang efisien dan efektif. Auditor eksternal secara periodik melakukan verifikasi dan pemeriksaan secara independen laporan keuangan perusahaan. Eksternal audit juga dapat memberikan informasi kepada manajer mengenai tingkat efektifitas *internal control* dan pendapatnya terhadap laporan keuangan organisasi.

Meskipun banyak upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi melalui penerapan struktur pengendalian intern yang baik, namun hal tersebut belum menjamin hilangnya berbagai resiko atau ancaman yang menghambat manajemen dalam pencapaian tujuan organisasi. Resiko atau *Risk exposure* mungkin berasal dari internal maupun eksternal perusahaan seperti pegawai, pelanggan,

*computer hacker*, kejahatan dan tindakan lainnya. Resiko berubah setiap saat sesuai kondisi, termasuk ketika memperkenalkan teknologi komunikasi baru yang canggih dan restrukturisasi. Untuk mendesain struktur pengendalian intern yang baik akuntan dan pembuat sistem harus dapat menilai resiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam mencapai tujuan. Penilaian resiko termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi resiko yang relevan, tingkat resiko dan mengelola resiko dengan mengusulkan prosedur pengendalian yang efektif. Tipe-tipe resiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam mencapai tujuannya adalah:

- a. *Unintentional error*. Kesalahan mungkin timbul ketika menginput data, seperti input nama konsumen atau nomor, dapat juga terjadi ketika pemrosesan data, ketika pegawai klerikal keliru mengentri data kuantitatif, seperti nilai rupiah, unit persediaan dan lain-lain. Kesalahan ini sering terjadi dan biasanya terjadi secara random. Tetapi kesalahan tersebut dapat juga terjadi secara konstan apabila kesalahan timbul akibat dari kesalahan dalam pembuatan program dalam mengeksekusi data. Akibat dari kesalahan ini data menjadi tidak akurat dan tidak dapat dipercaya. Kesalahan yang tidak konstan terjadi karena pegawai kurang memahami tugasnya, kelelahan, ceroboh, dan kurang diawasi.
- b. *Deliberate error*. *Deliberate error* sama dengan kecurangan atau penipuan yaitu suatu tindakan untuk mengambil manfaat secara tidak adil dan tidak sah. Penyimpangan mungkin terjadi ketika menginput data, selama pemrosesan, atau ketika output dihasilkan. Kecurangan ini dapat pula berupa pencurian dari aset perusahaan.
- c. *Unintentional losses of asset*. Aset perusahaan mungkin dapat hilang atau salah penempatan secara tidak sengaja. Seperti contoh mungkin terjadi persediaan yang diterima dari supplier disimpan pada gudang yang salah.
- d. *Thefts of asset*. Aset perusahaan mungkin hilang dicuri oleh pihak luar perusahaan, seperti pencuri yang membobol pintu perusahaan dan mengambil barang berharga milik perusahaan, tetapi mungkin juga kasir membawa kas yang diterimanya melalui surat atau pegawai mengambil peralatan milik perusahaan.
- e. *Breaches of security* (pelanggaran peraturan). Seseorang yang tidak berwenang mungkin dapat mengakses laporan keuangan dalam komputer. Kejahatan komputer (*hacker*) dapat terjadi dengan membobol komputer perusahaan melalui komputer lain, karyawan mengintip daftar laporan gaji, demikian juga jika pesaing dapat mengakses rencana pemasaran perusahaan.
- f. *Acts of violent and natural disaster* (tindakan menyimpang dan bencana alami). Tindakan yang dapat merusak aset perusahaan, termasuk data. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan akan menghentikan kegiatan perusahaan karena bangkrut, akibatnya karyawan mungkin melakukan sabotase terhadap fasilitas komputer seperti menghancurkan data konsumen. Walaupun tindakan kasar dapat dilakukan oleh pihak luar, hal inipun dapat dilakukan oleh pegawai. Kerusakan aset perusahaan juga dapat terjadi bukan karena tindakan manusia tetapi diakibatkan oleh bencana yang sifatnya alami seperti kebakaran dan banjir dan hal inipun harus diantisipasi oleh organisasi sebelum terjadi.

Untuk menghadapi berbagai resiko tersebut perlu dianalisis tingkat ancaman dari masing-masing resiko. Tingkat ancaman dari masing-masing resiko dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. *Frekuensi*. Lebih sering sesuatu terjadi maka semakin tinggi tingkat resikonya. Perusahaan yang memiliki frekuensi penjualan yang sangat tinggi memiliki tingkat resiko kesalahan yang besar dalam entri data penjualan. Toko swalayan memiliki resiko yang besar akibat pencurian dengan cara “ngutil”.
- b. *Vulnerability* (mudah dilanggar). Semakin mudah sesuatu dilanggar maka semakin tinggi tingkat resikonya. Kas memiliki tingkat yang paling tinggi terhadap resiko pencurian karena mudah disembunyikan dan dibawa. Penggunaan telepon yang berlebihan sulit untuk diawasi karena tidak mungkin untuk selalu diawasi setiap saat.
- c. *Size* (ukuran). Semakin tinggi nilai rupiah suatu asset maka resiko kehilangan akan semakin besar. Data piutang dagang memiliki resiko yang tinggi karena berkaitan dengan nilai aset yang dimiliki serta hutang dari para konsumen.

Tingkat resiko yang tinggi dapat terjadi secara bersamaan, misalnya frekuensi transaksi penjualan tunai yang sangat tinggi dan dalam jumlah yang besar memiliki resiko frekuensi, kerentanan dan nilai yang besar sehingga membutuhkan pengawasan yang lebih intensif.

Meskipun struktur pengendalian intern telah dibuat secara baik dan resiko telah dinilai dengan tepat masih perlu dipertimbangkan faktor-faktor kondisi yang berasal dari lemahnya struktur organisasi perusahaan yang juga dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi seperti berikut ini:

- a. *Collusion* (kolusi). Kondisi frustrasi atau kekecewaan dalam perusahaan harus disadari oleh perusahaan dapat menimbulkan terjadinya kolusi: yaitu berupa kerjasama dua atau lebih dari pegawai untuk tujuan kecurangan. Kolusi dapat juga terjadi antara pegawai perusahaan dengan pihak luar perusahaan. Tanpa sistem pengendalian yang baik tindakan kolusi ini sangat sulit untuk dicegah.
- b. *Lack of enforcement* (hilangnya kekuatan pemaksa). Setiap perusahaan memiliki kebijakan dan prosedur, tetapi mungkin tidak dilaksanakan karena kurangnya tingkat tekanan atau pemaksaan dan pengawasan dari pimpinan organisasi. Sebagai contoh, seorang pegawai yang memiliki kebiasaan mencuri mungkin tidak dituntut karena tidak terdeteksi, boleh jadi perusahaan mungkin mencegah adanya pencurian dengan menggunakan ukuran keamanan yang lemah, sehingga lemahnya pengawasan perusahaan mendorong tindakan yang merugikan.
- c. *Computer crime* (kejahatan komputer). Kejahatan komputer dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Sabotase terhadap komputer termasuk sebagai kejahatan langsung, dan akses data tanpa otorisasi yang berwenang termasuk kejahatan tidak langsung.

### **Pertimbangan Pengendalian terhadap Masalah yang Ditimbulkan oleh Teknologi**

Sistem informasi berbasis komputer memanipulasi dan mentransformasikan data dengan sangat akurat. Dengan berbagai manfaat dari penggunaan komputer juga terdapat

beberapa masalah yang dapat ditimbulkannya sehingga diperlukan beberapa pengendalian terhadap komputer dengan beberapa alasan sebagai berikut.

- a. *Processing is concentrated.* Dalam sistem manual proses data dilakukan oleh pegawai klerikal pada masing-masing departemen dengan memisahkan fungsi penerimaan, pencatatan dan operasi. Masing-masing pegawai dapat melakukan *cross check* antar bagian untuk mendeteksi kesalahan dalam proses pencatatan. Dalam sistem komputer pemrosesan data dilakukan oleh komputer, beberapa kegiatan dalam unit organisasi yang ada pada sistem manual dihilangkan, konsekuensinya terjadi kehilangan proses deteksi atau *cross check* terhadap terjadinya kesalahan dan penyimpangan, ketika terjadi transaksi yang tidak diotorisasi, perubahan instruksi program dan pencurian asset.
- b. *Audit trail may be undetermined.* Dihilangkannya beberapa kegiatan dalam pencatatan menyebabkan kemampuan penelusuran (*trail*) terhadap bukti transaksi semakin berkurang dalam sistem informasi yang berbasis komputer. Dokumen sumber mungkin tidak digunakan, seperti ketika order penjualan diterima melalui telepon dan langsung dientri kedalam terminal komputer, jurnal dan catatan lainnya mungkin juga tidak digunakan ketika terjadi transaksi karena secara otomatis dilakukan oleh komputer. Banyak manfaat efisiensi dari sistem berbasis komputer, tetapi memiliki konsekuensi negatif yaitu kesulitan dalam penelusuran bukti jika terjadi kecurangan.
- c. *Human judgement is bypassed.* Komputer melakukan kegiatan sesuai instruksi program secara buta, yang tentunya tanpa adanya kebijakan. Akibatnya kecil kemungkinan adanya kesempatan bagi seseorang untuk melihat kesalahan, membaca data atau mengamati tahap-tahap pemrosesan data. Tanpa program pengendalian dan review terhadap hasil dari proses komputer, kesalahan transaksi dan penyimpangan data akan lepas dari pengawasan.
- d. *Data are stored device-oriented, rather than Human oriented, forms.* Dalam sistem informasi yang berbasis komputer data disimpan dalam *magnetic disk* atau dalam optical media, hal ini sangat berbeda dengan sistem manual yang menyimpan data dalam kertas dan ingatan manusia. Akibatnya timbul kelemahan yaitu pertama, data tidak tampak karena tidak berada dalam kertas, untuk melihat kembali data yang dihasilkan. Kedua data yang disimpan dalam *magnetic disk* dan *optical media* sangat mudah untuk dihapus, sehingga mudah sekali untuk hilang. Ketiga, Rusaknya satu alat saja dari komponen komputer dapat menyebabkan kehilangan data yang sangat besar, dan terakhir dengan sistem komputer data sangat mudah diakses oleh orang yang tidak berwenang, terutama dalam jaringan (*network*).
- e. *Computer equipment is powerful but complex and vulnerable.* Melalui proses komputer kesalahan dapat menyebar melalui file dan laporan secara cepat ke segala bagian organisasi, dan karena kompleksitasnya dapat membingungkan karyawan. Kebingungan tersebut dapat juga disebabkan karena mudah terjadi kerusakan. Meskipun kerusakan komputer dapat segera diperbaiki tetapi penghentian kegiatan operasi tetap akan terjadi.

## Simpulan

Pada kenyataannya, pengendalian intern mengalami perkembangan dan penyempurnaan seiring dengan semakin kompleksnya kondisi suatu perusahaan dan lingkungan. Dimulai pada awal 1940-an *internal control* diperkenalkan sampai yang terakhir yaitu tahun 1992. Isu perkembangan baru *internal control* diperkenalkan oleh COSO. COSO mengeluarkan konsep tentang struktur pengendalian intern yang terdiri dari lima komponen: lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan. *Internal control* akan terus berkembang dengan perubahan lingkungan organisasi, terutama perubahan teknologi informasi yang akan menciptakan masalah pengendalian baru.

## Referensi

- AICPA. 1994. Internal Control Element of Coordinate Systems and its Importance to Management and Independent Public Accountant, Special Report by the Committee of Auditing procedures AICPA , New York.
- Boyton, William C., Kell Walter G. 1996. Modern Auditing, New York, Sixth Ed, John Willey & Sons Inc.
- David T. Otley. 1980. "The Contingency Theory of Management Accounting: Achievement and Prognosis", Accounting organization and society, Vol 5, No. 4, pp 513 - 428.
- Henry Mintzberg. 1975. "The Manager's Job: Folklore and Fact", Harvard Business Review, July - Aug , pp 30 - 46.
- IIAI. 1994. Standar Profesional Akuntan Publik, BP-STIE YKPN, Yogyakarta.
- Thomas A.Ratcliffe. 1998. "Audits of Credit Unions", CPA Journal, Vol. 68, May, Issue 5, pp. 54.
- Wilkinson, Joseph W., Cerullo Michael J. 1997. Accounting Information System, Third Edition, John Willey & Sons Inc.